

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, (7) definisi istilah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi yang terorganisasi, bahasa terbentuk dalam satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan serta meneruskan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Tri Wiranto 2022:1).

Menurut Chaer (2020:1) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk alat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak yang ingin diungkapkan. Menurut Wikibuku (2022), ungkapan adalah gabungan kata dengan makna yang telah menyatu serta tidak ditafsirkan secara langsung dengan makna unsur pembentuknya. Ungkapan biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kiasan, sebab ungkapan memiliki makna baru yang terbentuk di dalamnya.

Menurut KBBI (2020:700) ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Salah satu jenis ungkapan yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah ungkapan tabu. Menurut Prawirasumantri (2021:212), ungkapan tabu adalah perilaku yang dilarang dan tidak pantas diucapkan. Ungkapan tabu juga merupakan ekspresi masyarakat terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk jika dilanggar pada anggota

masyarakat. Ungkapan tabu juga terbagi atas tiga jenis, yaitu (1) eufemisme, (2) disfemia, dan (3) ungkapan larangan. Menurut Djajasudarma (2019: 78) eufemisme merupakan pergeseran suatu makna. Pergeseran ini bisa terjadi pada kata, frasa, bahkan kalimat. Pergeseran makna ini juga dapat menggantikan simbol baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dengan yang baru dan maknanya akan bergeser, sedangkan menurut bahasa Eufemisme berarti penggunaan kata yang baik. Eufemia digunakan dalam masyarakat semata-mata berkaitan dengan kehidupan, keagamaan atau kepercayaan yang dianggap memiliki pengaruh untuk membangkitkan bahaya.

Menurut Djajasudarma (2023: 80) disfemia adalah nilai-nilai atau ungkapan yang bersifat memperkasar perasaan. Disfemia memiliki tujuan untuk menggantikan kata yang maknanya halus atau kata dengan makna biasa menjadi kata yang memiliki makna yang lebih kasar. Disfemia umumnya digunakan dalam keadaan atau kondisi yang tidak menyenangkan, atau dalam keadaan marah. Dalam kehidupan sehari-hari, disfemia sering ditemukan saat merasa jengkel misalnya, “mampus kamu” untuk menunjukkan bahwa si penutur dalam keadaan jengkel atau marah. Ungkapan tabu berbentuk larangan atau ungkapan larangan bertujuan untuk melarang atau mengingatkan seseorang dalam melakukan sesuatu yang dianggap salah, biasanya ungkapan ini bersifat mendidik. Sehubungan dengan hal tersebut,

Rosmina (2020:64) mengatakan bahwa ungkapan larangan berupa sebuah perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah, dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan, yakni mendidik anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan. Dalam penulisan ini penulis meneliti ungkapan tabu berbentuk larangan mitos pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember. Bahasa daerah mendapat banyak pengaruh dari luar disebabkan oleh pembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), begitu juga dengan ungkapan-ungkapan yang ada di setiap daerah.

Kabupaten Jember termasuk daerah yang secara tidak langsung mendapatkan pengaruh dari globalisasi dan hal ini menjadi penyebab utama bagi masyarakat Jawa untuk berpikir kritis dan logis. Bahasa daerah adalah bahasa

yang digunakan untuk berkomunikasi sesamanya saat berada di lingkungan yang sama. Kekayaan bahasa ini juga mempengaruhi ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Jember. Sebagai daerah yang kaya akan bahasa dan ungkapannya, masyarakat Kabupaten Jember masih memegang teguh adat istiadat yang ada sejak zaman nenek moyang mereka, terutama terhadap ungkapan larangan yang sudah di wariskan secara turun-temurun dari zaman dahulu. Hingga saat ini, masyarakat Kabupaten Jember masih mempercayai ungkapan larangan dan secara tidak langsung ungkapan tersebut masih dipakai sebagai pengingat atau sarana untuk mendidik generasi muda.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Mitos Larangan Pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember”. Selain itu, sepengetahuan penulis tentang ungkapan larangan ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Kabupaten Jember.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk bahasa dan makna mitos larangan yang terdapat pada masyarakat Jawa di Kota Jember?
2. Bagaimana fungsi dari mitos larangan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bahasa dan makna mitos larangan yang terdapat pada masyarakat Jawa di Kota Jember
2. Untuk mendeskripsikan fungsi mitos terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melalui tahap perumusan masalah dan menjabarkan tujuan penelitian. Penulis mengharapkan adanya manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Semoga penelitian ini berguna untuk pihak-pihak terkait. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap penelitian linguistik khususnya dalam bidang

etnolinguistik, dan juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian ilmiah para peneliti selanjutnya dalam penyusunan karya ilmiah dan juga menambah referensi literatur untuk program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh lembaga masyarakat atau budaya untuk melestarikan salah satu bentuk tradisi lisan yaitu mitos larangan yang menjadi bagian dari budaya di kota Jember. Selanjutnya, masyarakat di kota Jember untuk mengetahui tentang bentuk, makna dan fungsi mitos larangan sebagai budaya dan tradisi lokal yang ada agar lebih melestarikan kearifan lokal pada daerahnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi atau tanggapan dasar ini merupakan suatu pemikiran, sangkaan, suatu pendapat atau kesimpulan sementara atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana diutip oleh Ssuharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikir yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006: 65).

- a. Keterhubungan dengan Identitas Budaya: Penelitian ini mungkin berasumsi bahwa mitos dan larangan dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Jember adalah bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Asumsi ini menyiratkan bahwa mitos dan larangan tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual atau kepercayaan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Jawa di Kabupaten Jember memahami dan menghormati alam, tradisi leluhur, dan nilai-nilai budaya mereka.
- b. Peran dalam Mempertahankan Harmoni Sosial: Penelitian ini mungkin berasumsi bahwa mitos dan larangan dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Jember memiliki peran penting dalam mempertahankan harmoni sosial dan kestabilan komunitas. Asumsi ini menyiratkan bahwa dengan mematuhi mitos dan larangan tersebut, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, serta menghindari potensi konflik atau gangguan sosial.

- c. **Dinamika Perubahan dan Kontinuitas:** Penelitian ini mungkin berasumsi bahwa mitos dan larangan dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Jember mengalami dinamika perubahan dan kontinuitas seiring waktu. Asumsi ini menyiratkan bahwa sementara beberapa mitos dan larangan mungkin tetap bertahan dari generasi ke generasi, yang lain dapat mengalami modifikasi atau bahkan menghilang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat.
- d. **Pengaruh Terhadap Praktik Sosial dan Perilaku:** Penelitian ini mungkin berasumsi bahwa mitos dan larangan dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Jember mempengaruhi praktik sosial dan perilaku anggota masyarakat. Asumsi ini menyiratkan bahwa kepatuhan terhadap mitos dan larangan tersebut dapat membentuk pola perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal interaksi dengan lingkungan alam maupun dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan.
- e. **Relevansi dan Signifikansi dalam Konteks Modern:** Penelitian ini mungkin berasumsi bahwa meskipun banyak mitos dan larangan dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Jember memiliki akar yang dalam dalam tradisi dan kepercayaan lokal, mereka tetap relevan dan memiliki signifikansi dalam konteks modern. Asumsi ini menyiratkan bahwa memahami mitos dan larangan tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat Jawa di Kabupaten Jember memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, bahkan di era yang terus berubah seperti saat ini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada mitos larangan yang ada di masyarakat Jember dengan menganalisis bentuk makna serta fungsi mitos larangan tersebut untuk memperkuat kebijakan moderasi dengan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif dalam masyarakat.

1.7 Definisi Istilah

Definisi ini berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan dapat berjalan dengan baik jika terdapat definisi istilah dalam melakukan penelitian. Selain itu digunakan sebagai

dasar untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mitos larangan merupakan sebuah nama lain dari pamali yang berupa sebuah kalimat yang terbentuk atau terdiri dari kata larangan atau pantangan.
2. Kearifan lokal merupakan dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang dianut oleh anggota masyarakat.
3. Etnopragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan.
4. Jember merupakan salah satu kota penghasil tembakau yang termasuk di Jawa timur

